

# agr UMY

JURNAL ILMU-ILMU PERTANIAN

ISSN : 0854-4026

Terakreditasi berdasar SK. DIKTI.DEPDIKNAS.RI Nomor 23a/DIKTI/Kep/2004

Sumber-sumber Pendapatan Rumah Tangga Petani Lahan Tadah Hujan  
Di Kabupaten Klaten

□ Eni Istiyanti

The Complexity Of Pectin: Approaches To Reveal Its  
Distribution And Structure

□ Indira Prabasari

Pengaruh Pemberian Gypsum Dan Bahan Organik Terhadap Serapan  
N Dan P Tanaman Padi Gogo (*Oryza sativa L.*) Pada Tanah Garaman

□ Hariyono

Optimalisasi Penggunaan Sarana Produksi Dalam Usahatani  
Padi Organik Terpadu Di Kecamatan Paliyan Kabupaten Bantul

□ Aris Slamet Widodo

Pengaruh Jenis Pupuk Terhadap Kuantitas Dan Kualitas  
Benih Padi Merah-putih

□ Sarjiyah

Perilaku Petani Terhadap Risiko Usahatani Bawang Putih Dan  
Bawang Merah Di Kabupaten Karanganyar Jawa Tengah

□ Sriyadi, Sri Widodo

Vol. XVI, No. 2, Desember 2007

Created with

 nitroPDF professional

download the free trial online at [nitropdf.com/professional](http://nitropdf.com/professional)

## **REDAKSI**

Gunawan Budiyanto

Lilik Utari

Siti Yusi Rusimah

Lestari Rahayu

Triyono

Eni Istiyanti

Diterbitkan oleh :

**Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Yogyakarta**

Alamat : Jl. Lingkar Barat, Tamantirto, Kasihan Bantul Yogyakarta 55183

Telp. (0274) 387656 (hunting) Fax. (0274) 387646

e-mail : goenb@umy.ac.id

AgrUMY merupakan jurnal ilmiah yang diterbitkan dua kali setahun sebagai media komunikasi guna memberikan informasi hasil penelitian dan studi pustaka bidang pertanian.

Redaksi menerima naskah baik berupa hasil penelitian maupun studi pustaka yang diketik komputer MS-Word dengan jarak 1,5 spasi dan panjang tulisan antara 10-12 halaman kuarto, tebal dan gambar menjadi bagian tidak terpisahkan dari naskah dengan jarak 1 spasi tanpa garis vertikal.

Naskah disampaikan dalam bentuk disket dan hasil cetakan (print-out)  
Aturan lebih rinci dapat disimak dihalaman terakhir jurnal ini.

## DAFTAR ISI

Sumber-sumber, Pendapatan Rumah Tangga Petani Lahan Tadah Hujan Di Kabupaten Klaten	
□ Eni Istiyanti.....	61 - 71
The Complexity Of Pectin: Approaches To Reveal Its Distribution And Structure	
□ Indira Prabasari.....	72 - 81
Pengaruh Pemberian Gypsum Dan Bahan Organik Terhadap Serapan N Dan P Tanaman Padi Gogo ( <i>Oryza sativa L.</i> ) Pada Tanah Garaman	
□ Hariyono.....	82 - 90
Optimalisasi Penggunaan Sarana Produksi Dalam Usahatani Padi Organik Terpadu Di Kecamatan Paliyan Kabupaten Bantul	
□ Aris Slamet Widodo.....	91 - 102
Pengaruh Jenis Pupuk Terhadap Kuantitas Dan Kualitas Benih Padi Merah-putih	
□ Sarjiyah.....	103 - 113
Perilaku Petani Terhadap Risiko Usahatani Bawang Putih Dan Bawang Merah Di Kabupaten Karanganyar Jawa Tengah	
□ Sriyadi, Sri Widodo.....	114 - 124
<b>INDEKS.....</b>	<b>125 - 126</b>

# SUMBER-SUMBER PENDAPATAN RUMAH TANGGA PETANI LAHAN TADAH HUJAN DI KABUPATEN KLATEN

*The Income Source of Farmer's Household of Rain Field  
In Klaten Distric*

**Eni Istiyanti**

Program Studi Agribisnis

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Jl.Lingkar Barat, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta

## **ABSTRACT**

*The objective of this study are to described source of income of farmer's household in rain field, income allocation on consumption activity, cast flow and income distribution. Selection of the location is used purposive method and 45 farmers sampling were taken with multistage method. The analysis method used description and Gini Ratio. The result showed that sources of income farmer's household rain field are on farm, off farm and non farm. The income of non farm sector has contribution more 80% of farmer's household income, while*

*On-farm sector just have contribute 15.8%. The allocation of income farmer's household for food need is 28.54%, non food 32% and saving 39.46%. The biggest income is in January and the least income in November. The value of Gini Ratio is 0.336 that's mean rate of income distribution is medium.*

*Key words: source of income, farmer's households, rain field, income-allocation.*

## **PENDAHULUAN**

Sumber daya atau faktor produksi dalam pertanian meliputi faktor produksi alam, tenaga kerja dan modal. Faktor produksi alam terdiri dari iklim, udara dan lahan. Faktor alam mempunyai peranan yang besar dalam usahatani karena proses produksi pertanian sebagian besar berlangsung di alam terbuka. Lahan merupakan faktor produksi alam yang penting karena fungsinya sebagai tempat tumbuhnya tanaman.

Lahan sawah merupakan tulang punggung dari usahatani di Indonesia. Lahan sawah memiliki luas  $\pm 13$  % dari seluruh total lahan Indonesia, yang terdiri dari 50 % sawah irigasi teknis, 30 % irigasi setengah teknis dan 20 % lahan tadah hujan (BPS, 2002). Lahan tadah hujan merupakan lahan yang digunakan untuk usaha pertanian dengan menggunakan air yang terbatas dan biasanya hanya tergantung pada curah hujan ([www.deptan.go.id](http://www.deptan.go.id)).

Jumlah petani lahan tadah hujan yang berumur kurang dari 56 tahun sebanyak 57,7%. Banyaknya petani yang berusia produktif memungkinkan petani dapat mengelola dan mengembangkan usahatannya secara optimal serta mempunyai kesempatan lebih besar untuk bekerja diluar usahatani.

Petani lahan tadah hujan masih banyak yang berpendidikan SD atau dibawahnya (40%). Keadaan ini banyak disebabkan kurangnya kesadaran petani untuk mengenyam pendidikan yang lebih tinggi serta kondisi ekonomi yang kurang mendukung. Tingkat pendidikan ini akan berpengaruh pada pekerjaan lain yang dapat digeluti oleh petani. Sebanyak 16 petani mempunyai pekerjaan lain sebagai pedagang wedang jahe dan 10 petani sebagai buruh. Pekerjaan sebagai pedagang dan buruh tidak membutuhkan persyaratan pendidikan yang tinggi, dengan pendidikan SD atau SMP sudah dianggap cukup. Lain halnya dengan pekerjaan sebagai PNS, yang membutuhkan tingkat pendidikan setaraf SLTA atau PT.

Lahan tadah hujan merupakan lahan yang kurang mendapat perhatian dari pemerintah. Pemerintah tidak memberikan fasilitas yang seharusnya dibutuhkan bagi petani lahan tadah hujan yaitu berupa pembangunan sumur untuk memperlancar pengairan. Demikian pula dengan permodalan, petani lahan tadah hujan pada umumnya mempunyai masalah kurangnya permodalan yang membatasi ruang gerak petani dalam mengembangkan usahatannya khususnya dalam penyediaan sarana produksi. Sementara itu, lahan tadah hujan memiliki kelemahan yaitu sulitnya mendapatkan air pada saat musim kemarau, sehingga untuk mengatasi hal tersebut, biasanya petani membuat sumur pertanian dan

menyediakan pompa air. Namun lahan tadah hujan masih memiliki keunggulan yakni memungkinkan petani melakukan pengaturan pola pergiliran tanaman. Pada musim kemarau, lahan dapat ditanami palawija dan pada saat musim penghujan dapat ditanami padi. Menurut Thohir dan Hadmadi (1991) pola tanam yang cocok di sawah tadah hujan adalah: i) padi – palawija; ii) gogo rancah – padi – palawija; iii) gogo rancah – palawija – palawija

Berdasarkan sistem pengairannya, 1.480 ha (4,42%) lahan sawah di Kabupaten Klaten merupakan lahan tadah hujan yang tersebar di 11 kecamatan yaitu Gantiwarno, Wedi, Bayat, Cawas, Manisrenggo, Pedan, Karangdowo, Juwiring, Wonosari, Tulung dan Jatinom (BPS, 2004). Lahan tadah hujan tersebut dimanfaatkan untuk berusahatani oleh petani yang bertempat tinggal di lereng pegunungan. Kendala yang sering dihadapi oleh petani yaitu sulitnya mendapatkan air untuk mengairi lahannya karena sumber air tergolong sedikit dan hanya cukup untuk keperluan hidup sehari-hari. Oleh karena itu petani lahan tadah hujan selain menggantungkan hidupnya pada pertanian juga mempunyai kegiatan produktif lain.

Secara garis besar, sumber pendapatan petani lahan tadah hujan di Kabupaten Klaten dikelompokkan dalam tiga kegiatan sebagaimana diklasifikasikan Abdullah (1991) yaitu: i) *on farm* adalah pendapatan rumah tangga yang berasal dari lahan pertanian baik lahan sawah, tegal maupun pekarangan; ii) *off farm* adalah pendapatan rumah tangga yang berasal dari luar usahatani sendiri, meliputi bekerja pada usahatani milik orang lain, menyakap lahan, memelihara ternak orang lain; iii) *non farm* adalah pendapatan rumah tangga dari aktivitas

non pertanian, misalnya perdagangan, buruh bangunan, kerajinan yang inputnya bukan dari pertanian.

Walaupun tingkat diversifikasi sumber pendapatan rumah tangga khususnya di pedesaan tergolong relatif tinggi, namun tingkat diversifikasi tidak berkorelasi positif dengan tingkat pendapatan rumah tangga. Hal ini disebabkan diversifikasi sumber pendapatan rumah tangga lebih mengarah pada kegiatan non pertanian dengan produktivitas rendah, sehingga tidak mampu memberikan tingkat pendapatan yang relatif tinggi (Susilawati 2002). Pekerjaan luar usahatani yang banyak dipilih adalah kegiatan yang tidak membutuhkan modal yang tinggi (skala kecil, warung), tidak memerlukan keahlian khusus dan yang penting adalah mandiri. Oleh karena itulah petani gurem di Jawa banyak yang menjadi pedagang kecil/bakul yang bebas menentukan sendiri kapan harus kulakan, berapa jumlahnya dan apa saja macamnya (Suratijah, 2001).

Petani lahan tadah hujan di Kabupaten Klaten tergolong petani kecil dengan luas rata-rata pemilikan lahan yang sempit ( $< 0,3$  ha). Peran ganda sebagai produsen dan sekaligus sebagai konsumen menyebabkan adanya pengambilan keputusan yang unik dalam rumah tangga petani. Terdapat alokasi silang penggunaan sumber daya antara kebutuhan produksi dan konsumsi. Keputusan dalam usahatani sangat berkaitan dengan keputusan kegiatan non usahatani maupun keputusan konsumsi. Dengan kata lain tidak terdapat pemisahan secara tegas antara pengelolaan kegiatan produksi dan konsumsi dalam rumah tangga petani. Menurut Sitorus (1994) dalam Rochaeni dan Lokollo (2005) seluruh kasus rumah tangga miskin menerapkan strategi nafkah ganda,

yaitu tidak hanya mengharapkan dari satu pekerjaan melainkan dari beberapa macam pekerjaan tergantung musim dan kesempatan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan sumber-sumber pendapatan, alokasi pendapatan, aliran keuangan dan distribusi pendapatan rumah tangga petani lahan tadah hujan di Kabupaten Klaten

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Kabupaten Klaten dengan pertimbangan kabupaten tersebut merupakan salah satu daerah penyangga beras di Propinsi Jawa Tengah. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah pengambilan sampel secara bertahap (*Multistage sampling*). Sampel kecamatan dipilih secara purposive yaitu Kecamatan Bayat dengan pertimbangan merupakan salah satu kecamatan yang memiliki lahan tadah hujan yang paling luas dibanding dengan kecamatan lainnya. Dari Kecamatan Bayat dipilih Desa Ngerangan didasarkan pada pertimbangan memiliki lahan tadah hujan yang paling luas dibanding desa lainnya. Dari desa terpilih diambil satu dusun yang dilakukan secara *simple random sampling*. Adapun dusun yang terpilih yaitu Dusun Ngerangan dan seluruh rumah tangga petani lahan tadah hujan di dusun ini yang jumlahnya 45 rumah tangga dijadikan sebagai responden.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan petani sampel berdasarkan kuesioner yang telah disusun, meliputi identitas, kegiatan produktif yang dilakukan oleh petani beserta keluarganya, pendapatan dari semua kegiatan produktif, biaya, produksi dan

penerimaan usahatani serta pengeluaran untuk konsumsi petani dan keluarga. Data sekunder diperoleh dengan cara dokumentasi data yang sudah tersedia di Kecamatan Bayat, PBS Klaten dan Dinas Pertanian Klaten.

Untuk menganalisis sumber-sumber pendapatan rumah tangga petani lahan tadah hujan dan alokasinya pada kegiatan konsumsi serta aliran keuangan rumah tangga dilakukan dengan analisis deskriptif. Distribusi pendapatan dianalisis menggunakan koefisien gini (*gini ratio*). Nilai koefisien gini berkisar antara nol sampai satu, nol berarti pemerataan sempurna dan satu berarti ketidakmerataan sempurna. Berdasarkan nilai koefisien gini, ketimpangan pendapatan dapat dikategorikan dalam tiga tingkatan, dengan ketentuan sebagai berikut: i)  $< 0,3$  berarti tingkat ketimpangan rendah; ii)  $0,3 - 0,5$  berarti

tingkat ketimpangan sedang; iii)  $> 0,5$  berarti tingkat ketimpangan tinggi (<http://Statistikaterapan.wordpress.com>)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Identitas Petani dan Anggota Keluarga

Karakteristik petani yang meliputi umur, tingkat pendidikan, pekerjaan lain serta pengalaman usahatani dapat mempengaruhi tingkat pendapatan petani. Umur seseorang dapat berpengaruh terhadap produktivitas kerja sedangkan tingkat pendidikan berpengaruh pada pola pikir seseorang. Pengalaman usahatani berpengaruh terhadap ketrampilan petani dalam berusaha. Petani lahan tadah hujan di Kabupaten Klaten mempunyai usia dengan rentang yang lebar (30-80 tahun), sebagian besar berpendidikan minimal SMP (60%), bekerja sebagai

Tabel 1. Identitas petani lahan tadah hujan di Kabupaten Klaten Tahun 2006

Uraian	Jumlah (orang)	Persentase (%)
<b>Umur ( th )</b>		
30 – 42	8	17,7
43 – 55	18	40
56 – 68	12	26,7
69 – 80	7	15,6
<b>Pendidikan</b>		
Tidak sekolah	3	6,7
SD	15	33,3
SMP	9	20
SMA	11	24,4
PT	7	15,6
<b>Pekerjaan Lain</b>		
Pedagang	16	41
PNS	13	33,3
B.tani	5	12,8
B.Bkn tani	5	12,8
<b>Pengalaman UT ( th )</b>		
1 – 5	2	4,4
6 – 10	18	40
11 – 15	25	55,6

pedagang dan PNS (74%) dan berusahatani lebih dari 10 tahun (56%).

Jumlah petani lahan tadah hujan yang berumur kurang dari 56 tahun sebanyak 57,7%. Banyaknya petani yang berusia produktif memungkinkan petani dapat mengelola dan mengembangkan usahatannya secara optimal serta mempunyai kesempatan lebih besar untuk bekerja diluar usahatani.

Petani lahan tadah hujan masih banyak yang berpendidikan SD atau dibawahnya (40%). Keadaan ini banyak disebabkan kurangnya kesadaran petani untuk mengenyam pendidikan yang lebih tinggi serta kondisi ekonomi yang kurang mendukung. Tingkat pendidikan ini akan berpengaruh pada pekerjaan lain yang dapat digeluti oleh petani. Sebanyak 16 petani mempunyai pekerjaan lain sebagai pedagang wedang jahe dan 10 petani sebagai buruh. Pekerjaan sebagai pedagang wedang jahe dan buruh tidak membutuhkan persyaratan pendidikan yang tinggi, dengan pendidikan SD atau SMP sudah dianggap cukup. Lain halnya dengan pekerjaan sebagai PNS, yang membutuhkan tingkat pendidikan setaraf SMA atau PT.

Anggota keluarga petani meliputi istri, anak dan orang lain yang tinggal serumah dengan petani, dan menjadi tanggungan petani. Anggota keluarga mempunyai peran yang sangat penting dalam membantu kegiatan usahatani maupun kegiatan luar usahatani. Total anggota keluarga petani sebanyak 132 orang, terdiri dari 53 orang laki-laki dan 79 perempuan dengan tingkat pendidikan yang bervariasi dari SD sampai PT. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pekerjaan lain yang dapat dikerjakan oleh anggota keluarga. Hal ini dapat dilihat dari jumlah anggota keluarga yang berpendidikan sampai PT sama dengan

anggota keluarga yang bekerja sebagai PNS. Bekerja sebagai PNS membutuhkan persyaratan pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan pekerjaan lain seperti pedagang, petani atau buruh. Pekerjaan sebagai pedagang banyak digeluti oleh anak laki-laki yang tidak melanjutkan sekolahnya ke jenjang yang lebih tinggi.

### Sumber-sumber Pendapatan Rumah Tangga Petani Lahan Tadah Hujan

Seperti halnya pengelompokan sumber pendapatan petani menurut Abdullah (1991), pendapatan rumah tangga petani lahan tadah hujan di Kabupaten Klaten berasal dari *on farm*, *non farm* dan *off farm*. Pendapatan sektor *on farm* berasal dari usahatani lahan tadah hujan, pekarangan dan ternak. Pendapatan usahatani diperoleh dari penjualan hasil panen, sedangkan pendapatan dari ternak diperoleh dari hasil penjualan hewan ternak petani. Pendapatan dari sektor *non farm* diperoleh dari gaji PNS, penghasilan dari dagang dan upah sebagai buruh bukan tani. Pendapatan sektor *off farm* diperoleh dari penghasilan dari buruh tani.

Pendapatan *on farm* berasal dari usahatani lahan tadah hujan komoditas padi, padi gogo dan kedelai, usahatani pekarangan dan usaha ternak. Pendapatan *on farm* didominasi pendapatan yang bersumber dari lahan tadah hujan, diikuti dengan pendapatan ternak dan pendapatan dari pekarangan dengan proporsi yang sangat kecil.

Pendapatan usahatani lahan tadah hujan diperoleh dari komoditas padi yang ditanam pada musim hujan, padi gogo ditanam pada musim kemarau I dan kedelai pada musim kemarau II. Pendapatan dari usahatani padi baik padi sawah maupun padi gogo jauh lebih besar

**Tabel 2. Total pendapatan *on farm* petani lahan tadah hujan di Kabupaten Klaten tahun 2005**

Uraian	Pendapatan (Rp/th)	Persentase (%)
Pendapatan lahan tadah hujan	2.059.868	86,4
Pendapatan pekarangan	50.000	2,1
Pendapatan ternak	274.166	11,5
<b>Total</b>	<b>2.384.034</b>	<b>100</b>

**Tabel 3. Pendapatan usahatani lahan tadah hujan di Kabupaten Klaten tahun 2005 (Rp)**

Uraian	Padi	Kedelai	Padi gogo	Total
Penerimaan	1.814.400	884.622	1.458.239	4.157.261
Biaya Total :	905.276	467.876	724.241	2.097.393
Sarana produksi	482.683	143.423	396.988	1.023.094
Biaya TK	365.820	267.680	270.480	903.980
Biaya penyusutan	3.373	3.373	3.373	10.119
Biaya lain-lain	53.400	53.400	53.400	160.200
Pendapatan	909.124	416.746	733.998	2.059.868

dari pendapatan usahatani kedelai (Tabel 3). Tingginya pendapatan usahatani padi karena ditanam pada musim penghujan, kebutuhan air pada komoditas padi dapat tercukupi sehingga produksinya cukup tinggi. Keadaan tanaman padi lahan tadah hujan yang ditanam pada musim penghujan menyerupai tanaman padi pada lahan sawah irigasi. Walaupun lebih kecil dari pendapatan padi sawah, pendapatan padi gogo masih lebih besar dari pendapatan usahatani kedelai. Kecilnya pendapatan usahatani kedelai dipengaruhi oleh rendahnya produksi kedelai yang diperoleh petani akibat tidak dapat terpenuhinya kebutuhan air untuk pertumbuhan tanaman disamping itu ada sebagian petani yang mengalami gagal panen.

Pekarangan merupakan lahan pertanian milik petani yang terletak di sekitar rumah baik di samping maupun di belakang rumah. Pekarangan biasa dimanfaatkan untuk ditanami beberapa jenis tanaman yang hasilnya digunakan sendiri dan kadang sebagian dijual. Pendapatan dari usahatani pekarangan sebesar Rp 50.000,- diperoleh dari

usahatani ubi kayu, mangga, pisang, bambu, dan jati. Pendapatan terbesar berasal dari tanaman jati karena harga jual jati lebih mahal dibandingkan tanaman lainnya. Petani yang menanam ubi kayu, mangga, bambu dan jati masing-masing berjumlah satu orang sedangkan yang menanam pisang berjumlah tiga orang.

Ternak bagi petani mempunyai fungsi sebagai barang dagangan, diambil daging, telur untuk konsumsi dan dimanfaatkan kotorannya untuk pupuk tanaman. Hewan ternak dibedakan menjadi ternak besar misalnya sapi, kerbau, kambing dan ternak kecil misalnya ayam, bebek serta mentok. Pendapatan rata-rata petani dari usaha ternak hanya sebesar Rp 275.000,-. Pendapatan terbesar diperoleh dari ternak sapi yang berasal dari penjualan sapi dan kotorannya. Penjualan sapi dan kambing dilakukan pada bulan-bulan besar yaitu Idul Adha dan Idul Fitri. Pada usaha ternak kambing, ayam, mentok, dan bebek petani tidak memperoleh pendapatan. Hal ini disebabkan biaya untuk pakan yang dikeluarkan (konsentrat, bekatul dan rumput) lebih besar dari penerimaannya.

Pendapatan *off farm* rumah tangga petani lahan tadah hujan diperoleh dari buruh tani yang besarnya kurang dari Rp 500.000,- per tahun. Rendahnya pendapatan dari *off farm* karena kegiatan buruh tani hanya dilakukan oleh bapak dan ibu, pada saat kegiatan usahatannya tidak banyak membutuhkan tenaga kerja, misalnya pada saat pemeliharaan tanaman.

Pendapatan luar usahatani (*non farm*) yang diterima oleh rumah tangga petani lahan tadah hujan berasal dari usaha dagang, PNS, buruh bukan tani dan karyawan swasta. Lebih dari separuh pendapatan *non farm* petani lahan tadah hujan berasal dari pekerjaan sebagai PNS (Tabel 4).

Tingginya pendapatan PNS disebabkan karena sekitar 25% petani mempunyai pekerjaan lain sebagai PNS dan gaji sebagai PNS diperoleh secara rutin tiap bulan. Bagi petani yang PNS, kegiatan usahatani dilakukan setelah pulang dari kantor atau dikerjakan oleh orang lain. Kegiatan dagang yang banyak ditekuni oleh petani dan keluarganya yaitu pedagang "wedang jahe". Mereka berdagang di kota dan tiap dua minggu pulang ke desa untuk beberapa hari. Buruh bukan tani yang dilakukan petani adalah menenun oleh para istri petani, sedangkan karyawan swasta di sini yaitu karyawan pabrik yang dilakukan oleh anak petani.

Secara keseluruhan, sebagian besar pendapatan rumah tangga petani lahan tadah hujan di Kabupaten Klaten bersumber dari kegiatan *non farm*, sementara kegiatan *on farm* menyumbang 16% pendapatan rumah tangga (Tabel 5).

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa total pendapatan rumah tangga petani yang diperoleh dari kegiatan *on*

*farm*, *off farm* maupun luar usahatani (*non farm*) mendekati Rp 15.000.000,-/tahun. Pendapatan luar usahatani (*non farm*) jauh lebih besar dibandingkan pendapatan dari *on farm* dan *off farm*. Besarnya kontribusi pendapatan *non farm* dipengaruhi oleh banyaknya petani mempunyai pekerjaan di luar usahatani yaitu sebagai pedagang dan PNS. Kontribusi pendapatan luar usahatani petani lahan tadah hujan di Kabupaten Klaten (81%) lebih tinggi dibandingkan petani gurem di Jawa yaitu sekitar 60% (Suratijah 2001) maupun rumah tangga petani di Kelurahan Setugede Kota Bogor yaitu 73% (Rochaeni dan Lokollo 2005). Fenomena di atas menunjukkan bahwa petani tidak semata-mata menggantungkan hidupnya pada usahatannya karena sempitnya lahan yang mereka miliki. Petani dan keluarganya berusaha memanfaatkan sumberdaya yang dimilikinya untuk kegiatan yang produktif, mengingat tuntutan kebutuhan yang semakin banyak.

#### Alokasi Pendapatan Rumah Tangga untuk Konsumsi

Pengeluaran konsumsi rumah tangga petani lahan tadah hujan terdiri dari pengeluaran untuk pangan dan non pangan. Pengeluaran pangan meliputi pengeluaran untuk beras, lauk dan bahan minuman, sedangkan pengeluaran non pangan terdiri dari pakaian bukan sekolah, perumahan, kesehatan, pendidikan, energi, kegiatan sosial dan lain-lain, sebagaimana disajikan pada Tabel 6.

Pengeluaran total rumah tangga petani lahan tadah hujan adalah 60,54% dari total pendapatan yang terdiri dari pengeluaran pangan sebesar 28,54% dan non pangan sebesar 32%. Sisa dari pendapatan yang jumlahnya mendekati 40% disimpan dalam bentuk tabungan

**Tabel 4. Pendapatan *non farm* petani lahan tadah hujan di Kabupaten Klaten tahun 2005**

Uraian	Pendapatan (Rp/th)	Persentase (%)
Dagang	3.605.889	29,39
PNS	8.039.111	65,51
Buruh Bkn tani	198.111	1,61
Karyawan swasta	426.667	3,48
<b>Total</b>	<b>12.269.778</b>	<b>100</b>

**Tabel 5. Pendapatan rumah tangga petani lahan tadah hujan di Kabupaten Klaten tahun 2005**

Uraian	Pendapatan (Rp/th)	Persentase (%)
Pendapatan <i>on farm</i>	2.384.034	15,8
Pendapatan <i>off farm</i>	419.515	2,8
Pendapatan <i>non farm</i>	12.269.778	81,4
<b>Total</b>	<b>15.073.327</b>	<b>100</b>

**Tabel 6. Alokasi pendapatan rumah tangga petani lahan tadah hujan di Kabupaten Klaten tahun 2005**

Uraian	Jumlah (Rp)	Persentase (%)
Pangan	4.302.322	28,54
Non Pangan :		
Pakaian bukan sekolah	268.711	1,78
Perumahan	259.231	1,72
Kesehatan	282.778	1,88
Pendidikan	256.356	1,70
Energi	1.611.156	10,69
Kegiatan sosial (sumbangan)	1.671.889	11,09
Lain-lain	477.289	3,17
Tabungan	5.947.595	39,46
<b>Pendapatan</b>	<b>15.073.327</b>	<b>100,00</b>

rumah tangga yang pemanfaatannya untuk perayaan hari besar agama, hajatan pernikahan dan khitanan anak. Alokasi pendapatan rumah tangga petani lahan tadah hujan di Kabupaten Klaten untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga lebih kecil dibandingkan dengan rumah tangga petani di Kelurahan Setugede Kota Bogor yaitu 73,29% (Rochaeni dan Lokollo 2005).

Pengeluaran pangan rumah tangga petani lahan tadah hujan lebih kecil

dibandingkan pengeluaran non pangan. Pengeluaran pangan yang paling besar terdapat pada pengeluaran lauk pauk karena sebagian besar kebutuhan lauk pauk harus dibeli dan bukan dari hasil usahanya sendiri. Pengeluaran non pangan paling besar terdapat pada pengeluaran untuk kegiatan sosial yaitu untuk sumbangan. Rasa kekeluargaan masyarakat desa masih sangat erat inilah yang menyebabkan tingginya pengeluaran kegiatan sosial.

Pengeluaran untuk pendidikan paling kecil dibandingkan pengeluaran yang lain, karena tingkat pendidikan yang sedang ditempuh anggota keluarga masih pada tingkat sekolah dasar sampai SMA dan hanya beberapa orang yang bersekolah sampai Perguruan Tinggi. Keadaan ini disebabkan kesadaran akan pentingnya pendidikan masih kurang dan keterbatasan biaya.

### **Aliran Keuangan Rumah Tangga Petani**

Sumber pendapatan yang diperoleh rumah tangga petani lahan tadah hujan berasal dari sektor *on farm*, *non farm* dan *off farm*, sedangkan alokasi pendapatan yaitu untuk memenuhi kebutuhan pangan dan non pangan. Besarnya pendapatan yang diterima dan pengeluaran konsumsi rumah tangga petani setiap bulannya berbeda.

Pendapatan sektor *on farm* terbesar diperoleh pada bulan Januari karena pada bulan ini bertepatan dengan panen padi. Pendapatan dari sektor *non farm* terbesar diterima pada bulan Juli. Pendapatan ini diperoleh dari kegiatan dagang, PNS, karyawan swasta, dan buruh bukan tani. Pendapatan dari sektor *off farm* merupakan yang terkecil dibandingkan *on farm* dan *non farm* dan besarnya dalam tiap bulannya hampir sama. Pendapatan total tertinggi diperoleh pada bulan Januari, yang dipengaruhi oleh pendapatan *on farm* yang cukup tinggi.

Pengeluaran rumah tangga terbesar terjadi pada bulan Juli, sedangkan pengeluaran terkecil terjadi pada bulan Desember. Tingginya pengeluaran pada bulan Juli ini banyak dipengaruhi oleh pengeluaran pendidikan. Bulan Juli bertepatan dengan tahun ajaran baru sehingga banyak mengeluarkan biaya untuk membeli buku, seragam dan daftar ulang.

Pengeluaran pangan petani lahan tadah hujan dalam tiap bulannya hampir sama, sedangkan pengeluaran non pangan cukup berfluktuatif karena macamnya cukup banyak. Pengeluaran untuk perumahan terbesar terjadi pada bulan April. Pengeluaran ini digunakan oleh sebagian petani untuk memperbaiki rumah. Pengeluaran kesehatan terbesar pada bulan Juli. Hal ini karena pada bulan tersebut ada petani yang sakit dan opname di rumah sakit.

Tabungan yang merupakan selisih antara pendapatan dengan pengeluaran rumah tangga petani lahan tadah hujan yang paling besar terjadi pada bulan Januari karena pada bulan tersebut terdapat pendapatan tambahan yang diperoleh dari hasil panen dan pengeluarannya tidak terlalu banyak. Tabungan yang paling sedikit terjadi pada bulan November karena pada bulan ini pendapatan paling rendah sedangkan pengeluarannya cukup tinggi.

### **Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Petani**

Berdasarkan analisis koefisien *Gini Ratio*, distribusi pendapatan rumah tangga lahan tadah hujan di Kabupaten Klaten termasuk dalam kategori tingkat ketimpangan rendah (Tabel 7).

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa 40% petani lahan tadah hujan kelas terbawah menguasai 16,1% dari pendapatan total seluruh sampel dan 20 % dari golongan teratas menguasai 43% dari total pendapatan. Distribusi pendapatan rumah tangga petani lahan tadah hujan di Klaten relatif kurang merata dibandingkan dengan distribusi pendapatan di Propinsi Jawa Timur. Menurut data dari BPS 40% penduduk berpendapatan terendah di Jawa Timur

Tabel 7. Perhitungan Koefisien Gini (*Gini Ratio*)

K	Yi	fi	Y*i	Y*i-1	Y*i+Y*i-1	fi Y*i+ Y*i-1
I	4525965	0,2	0,053	0	0,053	0,0106
II	9221004	0,2	0,161	0,053	0,214	0,0428
III	13348673	0,2	0,316	0,161	0,447	0,0894
IV	21663121	0,2	0,570	0,316	0,886	0,1772
V	36857558	0,2	1,00	0,570	1,570	0,3140
	85616321	1,0				0,6340

$$\begin{aligned}
 GR &= 1 - \sum_{i=1}^k f_i (Y * i + Y * i - 1) \\
 &= 1 - 0,6340 \\
 &= 0,366
 \end{aligned}$$

Keterangan fi = Proporsi jumlah sampel dalam kelas i  
 Yi = Jumlah kumulatif pendapatan petani sampel sampai kelas i  
 Y\*i = Proporsi kumulatif pendapatan petani sampel sampai kelas i  
 k = Jumlah kelas  
 GR = Koefisien gini ratio

menerima 21,74% dari total pendapatan pada tahun 2002 ([www.indonesia.go.id/id](http://www.indonesia.go.id/id) - REPUBLIK INDONESIA).

Berdasar perhitungan koefisien gini (*Gini Ratio*) diperoleh nilai sebesar 0,366 (0,3-0,5) yang berarti bahwa tingkat ketimpangan pendapatan sedang. Meskipun demikian nilai koefisien gini ini lebih besar dibandingkan nilai gini ratio Kabupaten Badung Propinsi Bali pada tahun 2005 (Badung Dalam Angka 2007). Keadaan distribusi pendapatan rumah tangga petani lahan tadah hujan di Kabupaten Klaten dengan tingkat ketimpangan yang sedang ini dipengaruhi oleh banyaknya petani dan anggota keluarganya yang mempunyai sumber pendapatan lain di luar usahatani. Petani yang lahannya sempit dapat memanfaatkan tenaganya untuk kegiatan produktif lain sehingga dapat meningkatkan pendapatan keluarga.

## KESIMPULAN

Pendapatan rumah tangga petani lahan tadah hujan lebih dari 80% diperoleh

dari kegiatan non farm. Besarnya pendapatan dari non farm dipengaruhi oleh banyaknya petani yang mempunyai pekerjaan sebagai pedagang dan PNS. Pendapatan rumah tangga dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan non pangan sebesar 60%, dan sisanya (40%) digunakan sebagai tabungan yang pemanfaatannya untuk perayaan hari besar agama, hajatan pernikahan dan khitanan anak.

Sepanjang tahun 2005 pendapatan paling besar diperoleh pada bulan Januari karena bertepatan dengan panen padi, sedangkan pengeluaran terbesar terjadi pada bulan Juli. Tabungan yang merupakan sisa pendapatan yang belum dimanfaatkan, terbesar diperoleh pada bulan Januari dan terkecil terjadi pada bulan November. Distribusi pendapatan petani lahan tadah hujan di Kabupaten Klaten mempunyai tingkat ketimpangan yang sedang. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien *Gini Ratio* sebesar 0,366 (0,3 - 0,5).

Lahan tadah hujan yang dimiliki petani di Kabupaten Klaten mampu memberikan sumbangan pendapatan bagi rumah tangga petani sebesar Rp 2.384.034,- per tahun (15 %). Sumbangan pendapatan ini masih dapat ditingkatkan lagi jika ada keberpihakan pemerintah pada petani. Selama ini petani lahan tadah hujan merupakan petani yang mandiri dalam berusaha tani tanpa adanya bantuan fasilitas dari pemerintah. Kebijakan pemerintah yang berupa subsidi harga sarana produksi dan jaminan harga produk sangat diharapkan oleh petani lahan tadah hujan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. 1991. Kesempatan Kerja dan Perdagangan di Pedesaan. Pusat penelitian Pedesaan dan Kependudukan Universitas Gajah Mada Yogyakarta
- Ellis, F. 1989. Peasant Economic. Farm Household and Agrarian Development. Cambridge University Press Cambridge
- Nazir, M. 2003. Metode Penelitian. Ghalia Indonesia Jakarta
- Pasandaran, E. 1991. Irigasi di Indonesia Strategi dan Pengembangan. LP3ES Jakarta
- Rachman, H.P.S dan Supriyati. 2005. Struktur dan Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Petani Lahan Sawah di Jawa dan Luar Jawa. Jurnal SOCA Vol 5/No.5 Juli 2005
- Rochaeni, S dan E.M.Lokollo. 2005. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Keputusan Ekonomi Rumah Tangga Petani di kelurahan Setugede Kota Bogor. Jurnal Agro Ekonomi, Volume 25 No 2, Oktober 2005.
- Singh, I.; L. Squire; J. Strauss. 1986. *Agricultural Household Models: Extensions, Applications and Policy*. The John Hopkins University Press. Baltimore and London
- Suratiyah, K. 2001. Pekerjaan Luar Usahatani (Kasus Rumah Tangga Petani Gurem di Jawa). Jurnal Agro Ekonomi Vol:8/No.2 Desember 2001.
- Susilawati, S.H dkk. 2002. Dinamika Rumah Tangga Petani di Pedesaan. Buletin Agro Ekonomi Volume 2/No 1 Februari 2002
- Thohir dan Hadmadi. 1992. *Tumpang Gilir (Multiple Cropping)*. Yasaguna Jakarta
- Wade, L.J. 1998. Nutrient Research on Rainfed in Relation the 1995 Review; Advances in Nutrient Management Research in Rainfed Lowland Rice. [www. Geogle.com](http://www.Geogle.com)